

Mengembangkan Kesadaran Guru tentang Pentingnya Refleksi Diri Melalui Penelitian Tindakan Kelas

Dila Fadilatul Hidayah, Hanafi Junjuna, Rina Aisyah,
Ruslan Zainul Mufaroj, Ulma Taufiqoh

Email: dilafadhilatulhidayah@gmail.com, hanafiajun@gmail.com, rinaaisyahrina@gmail.com,
ruslanrzm@gmail.com, ulmataufiqoh@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstract

Classroom action research is a form of scientific and methodical study or activity carried out by teachers/researchers in the classroom by using actions to improve learning processes and outcomes. The method used is participatory action research which consists of diagnosis, action, measurement, and reflection. Based on the findings in the field, it will be easier for teachers to carry out action research with the classroom action research pattern shown by the researcher. So that writing class action research can be done well and easily carried out by the teacher. It was concluded that the impression of the difficulty of classroom action research would decrease if teachers began to understand the pattern of classroom action research methods.

Keywords: Classroom Action Research, Teacher Awareness, Self-Reflection

Abstrak

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Metode yang digunakan adalah participatory action research yang terdiri dari diagnosis, tindakan, ukuran, dan refleksi. Berdasarkan temuan di lapangan, para guru akan lebih mudah melakukan penelitian tindakan dengan pola penelitian tindakan kelas yang ditunjukkan oleh peneliti. Sehingga penulisan penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan baik dan mudah dilaksanakan oleh guru. Disimpulkan bahwa kesan sulitnya penelitian tindakan kelas akan berkurang jika para guru mulai memahami pola metode penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Kesadaran Guru, Refleksi Diri

PENDAHULUAN

Standar penilaian kinerja guru mulai memasuki babak baru. Ini adalah sisi lain dari konteks perubahan kurikulum yang esensial. Dengan kata lain, pemerintah kita sedang mendorong Guru sebagai Peneliti. Hal ini akan lebih

bermakna jika kemampuan dan keterampilan guru meneliti (terutama penelitian tindakan kelas) benar-benar diasah sedemikian rupa.

Guru sebagai peneliti menjadi awal yang bermakna untuk meningkatkan kinerja guru. Karena, guru meneliti sebagai praktik inti dari refleksi (Dewey, 1933; Lougran, 2010: 161; Schön, 1983; Ashbaker, 2009). dirinya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dirinya sebagai guru yang profesional. Dan tindakan profesional guru, tentu saja dilaksanakan oleh seorang guru berdasarkan tindakan ilmiah dan terukur, bukan sekedar kebaikan intuitif pribadi atau imajinasi tanpa dasar. Hal ini menimbulkan dampak langsung, yaitu berpengaruh terhadap perbaikan proses pembelajaran anak didik.

Kajian guru sebagai peneliti sudah dilaksanakan dalam penelitian seperti Andrea M. Babkie dan Mary C. Provost mengemukakan bahwa dengan undang-undang baru dan akuntabilitas meningkat untuk guru, melakukan penelitian sebagai guru peneliti di kelas sendiri adalah salah satu sarana yang dapat membantu guru meningkatkan keberhasilan siswa dan juga mendokumentasikan intervensi yang efektif (Babkie & Provost. 2004).

Penelitian lainnya seperti oleh Susan Hill mengemukakan proyek guru sebagai peneliti mengungkapkan bahwa anak-anak, bebas dari batas lokasi geografis, memiliki akses dan dapat menggunakan teknologi informasi yang jauh melampaui harapan guru dan memiliki akses ke peralatan luar yang tersedia di banyak sekolah dan prasekolah. Dalam menanggapi penggunaan anak-anak dari dan keterlibatan dengan kemahiran baru guru-peneliti mengembangkan kerangka kerja yang dikenal sebagai Peta Membaca Ganda. Guru-peneliti menjadi fasilitator dari program pembelajaran profesional yang terjadi di daerah setempat (Hill, 2010).

John Elliott menceritakan pengalamannya sebagai seorang guru di tahun 1960-an. Dia mencoba untuk mematahkan pandangan populer bahwa gerakan guru sebagai peneliti dimulai oleh akademisi dalam sektor pendidikan tinggi. Dalam rangkaian berikutnya guru mengerjakan penelitian dalam masalah praktis dan pada perubahan mendasar atas beberapa aspek pengajarannya. Perkembangan pemahaman sebelumnya diputuskan untuk merubah strategi pengajaran. Dengan kata lain, refleksi memulai tindakan. Melalui evaluasi guru mulai menyadari masalah kemudian dimodifikasi dan berubah. Keputusan untuk menerapkan suatu strategi perubahan sebelumnya terlebih dahulu mengembangkan kesadaran. Tindakan memulai refleksi (Elliot, 2001).

John Elliott memasuki jenjang sebagai dosen dan sebagai peneliti melaksanakan penelitian bersama Clem Adelman dalam Proyek Pengajaran Ford yang disponsori oleh Ford Foundation tahun 1973-1975. Proyek ini melibatkan 40 guru dari 12 sekolah dasar dan menengah untuk melaksanakan penelitian tindakan mengenai masalah penerapan metode discovery dan inquiry di dalam ruang kelas mereka. Penelitian ini menekankan pada bagaimana metode discovery dan inquiry itu diterapkan oleh para guru di kelasnya. Pengumpulan data terutama berdasarkan penelitian tindakan guru dan upaya proaktif mereka dalam

mengintervensi kelas. Clem Adelman dan Elliott melibatkan setiap proses triangulasi. Data tersebut berputar di antara para guru, sekolah dan peneliti (Adelman dan Elliott) menetapkan daftar hipotesis diagnostik untuk guru diuji dalam menyoroti datanya masing-masing. Akhirnya, guru bertanya untuk mendapat penjelasan teori pengajaran yang terkandung dalam praktik ruang kelas mereka. Sebagaimana mereka jadi lebih peduli terhadap teori yang telah membimbing pedagogi mereka ketika telah mengumpulkan dan menganalisis data (Elliot, 2001).

James McKernan mengemukakan tentang guru sebagai peneliti. Agenda tindakan sosial kita adalah pertama, bahwa semua pendidik memiliki tanggung jawab untuk meneliti. Kedua, kita bisa menawarkan keterampilan profesional melakukan penelitian di dalam sekolah dan lainnya dengan cara-cara tertentu yang mengembangkan gaya-gaya pengajaran yang mempromosikan daripada yang menurunkan derajat penyelidikan, dan yang memajukan gaya guru-kepala sekolah, pengembangan diri dan evaluasi. Universitas bisa dipertimbangkan menetapkan tentu saja dalam penelitian berbasis pengajaran yang mempromosikan keterjalinan universitas-sekolah dan pemahaman staf sekolah sebagai penghargaan para dosen yang akan berbagi secara pribadi, praktis, pengetahuan profesional dalam suatu cara yang sampai sekarang belum terjelajahi (McKernan, 2008: 119-120).

John Dewey dalam bukunya *The Sources of a Science of Education*, mendiskusikan kemungkinan peranan guru sebagai investigator. Masalahnya adalah lemahnya keterampilan meneliti dan sumber potensial guru sebagai peneliti (Dewey, 1929).

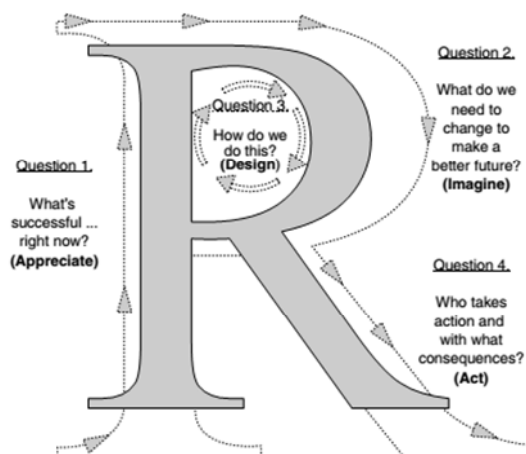
Andrea M. Babkie dan Mary C. Provost mengemukakan bahwa dengan undang-undang baru dan akuntabilitas meningkat untuk guru, melakukan penelitian sebagai guru peneliti di kelas sendiri adalah salah satu sarana yang dapat membantu guru meningkatkan keberhasilan siswa dan juga mendokumentasikan intervensi yang efektif (Babkie & Provost, 2004).

Berdasarkan kajian dan penelitian di atas maka gerakan guru sebagai peneliti harus di dukung dengan komitmen pengajaran dan penelitian sebagai bagian pekerjaan; komitmen untuk pengembangan dan refleksi sebagai makna perbaikan praktik; komitmen untuk mengembangkan komuniti berbagi ceramah pengetahuan teoritis dan praktis dalam tujuan bernilai umum; komitmen untuk menebarkan kebijakan praktis dan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan transformasi profesionalisme guru melalui kegiatan guru sebagai peneliti untuk meningkatkan keberhasilan siswa di kelas. Guru sebagai peneliti merupakan upaya sadar guru untuk meningkatkan keberhasilan siswa di kelas agar mampu menyongsong tantangan masa depan.

Adapun rumusan masalah penelitian ini akan mengacu pada refleksi yang diperkenalkan Ghaye dengan simbol huruf R besar (Ghaye, 2011). Dalam siklus

tersebut terdapat empat pertanyaan yang harus di jawab, yaitu sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Kerja Reflektif Berbasis Penguatan (Ghaye, et. al. 2008 dalam Ghaye, 2011:18)

Adapun tujuan dari masing-masing pertanyaan yang terdapat pada gambar 1 di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menghargai (to appreciate). Hal ini terinspirasi oleh Schön (1983) dan Dewey (1933) tentang praktisi reflektif, dan lebih baru-baru ini dengan bekerja pada pertanyaan apresiatif (Cooperrider dan Whitney 2005) dan kecerdasan apresiatif (Thatchenkery dan Metzker 2006). Dalam praktek reflektif lebih berbasis kekuatan adalah niat untuk menghargai dan memahami diri sendiri dan hal lainnya seperti, bakat, keterbatasan, nilai diri, identitas, peran, tanggung jawab dan akuntabilitas. Ini adalah niat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam agenda belajar sendiri, rasa diri, pengetahuan diri, kemampuan diri dan tujuan. Tujuannya adalah untuk menggunakan praktek-praktek refleksi untuk memperdalam apresiasi.
- 2) Untuk membayangkan (to imagine). Tujuannya adalah dengan menggunakan praktek-praktek refleksi untuk menghasilkan, mengelola dan memanfaatkan pengetahuan, membingkai ulang, dan kemudian merekamnya dalam beberapa cara. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan belajar tentang mengajar dan belajar melalui praktek reflektif apa yang berhasil, apa yang perlu diubah dan dengan cara-cara apa sebagai cara lain untuk meningkatkan praktek.
- 3) Untuk desain (to design). Niat ini dapat dipengaruhi secara positif oleh niat 1 dan 2. Ini memanfaatkan keahlian individu dan menghubungkan 'pulu inovasi,' membawa keduanya bersama-sama ke keutuhan baru kebijaksanaan kolektif. Kekritisian dan kreativitas diperlukan, bersamaan dengan kesiapan untuk mempertanyakan praktik dan kebijakan keyakinan.
- 4) Untuk bertindak (to act). Tujuannya di sini adalah untuk melakukan, atau mencapai sesuatu, dengan kolektif ini adalah kebijaksanaan, mengingat bahwa bergerak maju hanya satu pilihan. Apa yang penting adalah bahwa semua yang

terlibat mendokumentasikan keputusan yang dibuat dan alasannya bagi mereka (Ghaye, 2011).

Refleksi adalah praktek terampil yang menggunakan proses pengalaman, pengetahuan dan penyelidikan untuk meningkatkan kemampuan kita untuk campur tangan, menafsirkan, dan bertindak positif pada keberhasilan, masalah, dan pertanyaan yang signifikan. Penggunaan praktek reflektif tertentu dapat mengungkapkan wawasan baru dan pemahaman tentang siapa kita dan apa yang kita lakukan. Praktik-praktik ini juga dapat mengungkapkan pilihan, kemungkinan dan jalan untuk tindakan positif dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain Participatory Action Research (PAR) atau penelitian tindakan partisipatori, yaitu suatu proses dinamis untuk pribadi dan pengembangan profesional. Alat ini, mendapat perhatian penuh dari tangan pengurus sekolah, para guru, dan masyarakat mereka, sering menghasilkan emansipasi, melibatkan mitra orang banyak dalam proses pengembangan dan perubahan sekolah (Alana, Milenkiewicz, dan Bucknam. 2008). PAR sebagai alat untuk kepemimpinan bidang pendidikan dengan pendampingan pengembangan organisatoris yang terbaik (Argyris & Schön, 1974; Coghlan & Brannick, 2001) dan teori-teori sistem (Senge, 1994) ke dalam suatu alat bermanfaat untuk pendidik yang menyatukan pengembangan program dan evaluasi (Dick, 1998a dalam Alana, Milenkiewicz, dan Bucknam, 2008). Langkahlangkah siklus penelitian tindakan partisipatori adalah sebagai berikut:

- 1) Diagnosis, mempelajari komuniti atau tim pendidik sebagai kelompok partisipatori untuk mengevaluasi apakah pengetahuan terkini tentang topik sudah dipelajari. Mereka mengemukakan asumsinya tentang topik dan penelitian dan faktor-faktor evaluasi yang memberikan masukan untuk kondisi yang ada, anggota tim meneliti teori dan literatur untuk memahami apakah hal-hal lain telah dilakukan dalam situasi yang serupa.
- 2) Tindakan, berbasis pada penelitian ini, mereka bekerja secara individu dan dengan kelompok mereka untuk merencanakan kemungkinan ketentuan tindakan dan cara untuk mengukurnya. Dalam semua kasus, rencana mereka adalah terkonsepsikan dengan tujuan menggerakkan kondisi yang ada untuk peningkatan keefektifan.
- 3) Mengukur, penerapan yang diikuti oleh pengukuran sebagai pekerjaan partisipan untuk mencapai hasil belajar siswa. Guru menggunakan bentuk-bentuk pengukuran ganda dengan apa yang Pengukuran sebagai sumber data kuantitatif, baik dari sisi siswa berupa hasil belajar maupun dari sisi guru berupa ketuntasan pembelajaran berupa mastery learning.
- 4) Refleksi, Refleksi partisipan individual pada proses mereka, tindakan mereka, dan hasil mereka, diantara satu demi satu dan sebagai kelompok. Selama

refleksi ini, mereka juga mengadakan curah gagasan alternatif dan langkah-langkah tambahan. Penelitian PAR termasuk refleksi sebagai sumber data kualitatif melalui bimbingan mereka sebagai proses mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru.

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Karena permasalahan yang akan dipecahkan berada di kelas maka gurulah yang paling mengetahui mengapa masalah itu muncul. Untuk mengetahui apa penyebab munculnya masalah, guru perlu menjadi peneliti. Tentunya banyak faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan itu, misalnya penyebabnya adalah guru atau siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas yang tinggi diharapkan dari guru sebagai peneliti dalam sikapnya menganalisis kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru sebagai peneliti tindakan kelas mengandung beban psikologis dan sosial karena untuk mengamati dan mengkritik diri dalam kemampuan profesionalnya mengandung ancaman terhadap diri dan karirnya. Bagaimana kalau pengamatan itu menunjukkan gambaran buruk dari penampilan profesinya? Bagaimanakah penghargaan atasan dan kolega tentang hal ini? Tidak banyak guru yang mengkritik dirinya jika ada permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, bahkan ada kecenderungan menyalahkan siswa sekiranya proses pembelajaran tidak sesuai yang diharapkan. Tanpa mengadakan analisis dalam proses pembelajaran, tidak akan diketahui secara pasti penyebab timbulnya masalah tersebut.

Guru sebaiknya sekaligus menjadi peneliti. Mengapa guru harus meneliti? Mengapa guru harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas? Seorang guru yang profesional selalu mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik. Pengembangan diri itu meliputi semua aspek guru dalam kemampuannya sebagai pendidik termasuk untuk menentukan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan profesinya, dan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan cara mengajar. Penelitian tindakan kelas merupakan kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru karena: 1) Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan; 2) Penelitian tindakan kelas meningkatkan kinerja guru sehingga guru menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan tanpa ada upaya perbaikan inovasi namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya; 3) Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya; 4) Penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. Mengingat pentingnya penelitian tindakan kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran, pemerintah telah memprogramkan peningkatan

profesionalitas guru dengan menyediakan dana block grant untuk penulisan karya ilmiah melalui penelitian tindakan kelas (KTI online).

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi :

1. Perencanaan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dijumpai guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kehidupan di sekolah atau di dalam kelas, guru tidak akan terbebas dari permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan guru dengan kenyataan yang dihadapinya. Namun tidak semua masalah yang dijumpai di kelas merupakan masalah dalam penelitian tindakan kelas, maka perlu dipilih masalah yang sebaiknya diangkat dalam penelitian tindakan kelas.

2. Pelaksanaan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari satu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas.

3. Monitoring

Monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti maupun oleh kolaborator yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat memonitor pengamat harus mencatat semua peristiwa yang terjadi di kelas penelitian, misalnya kinerja guru, situasi kelas, sikap dan perilaku siswa, pembahasan materi, penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan. Monitoring berfungsi untuk mengenali dan mengevaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan. Informasi yang diperoleh merupakan umpan balik bagi penelitian dan sangat menentukan langkah selanjutnya. Jika tindakan telah sesuai dengan rencana maka pelaksanaan untuk dilanjutkan, jika pelaksanaan kurang sesuai maka tindakan perlu ditinjau kembali, jika pelaksanaan tindakan telah sesuai tetapi tidak menunjukkan terjadinya perubahan yang mengarah ke pencapaian tujuan maka rencana dan pelaksanaan tindakan perlu ditinjau kembali dan diperbaiki. Refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Refleksi ini dilakukan dengan cara kolaborasi yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi dan hasil observasi. Refleksi dapat berkenaan dengan proses dan dampak tindakan. Berdasarkan refleksi ini pula perbaikan tindakan selanjutnya dilakukan.

Siklus kerangka kerja reflektif adalah sebagai berikut:

1. Menghargai (to appreciate)

Guru yang merefleksi dirinya atas bakat, keterbatasan, nilai diri, identitas, peran, tanggung jawab dan akuntabilitas sebagai guru kelas. Peneliti mengingatkan kembali teman-teman guru bahwa refleksi diri tidak selalu harus mengingat kekurangan diri saja, namun melihat diri guru sebagai professional yang yakin telah banyak berkiprah di dunia pendidikan dan menjadi pematik keberhasilan anak-anak muda yang ingin mengukir prestasi dimasa yang akan datang.

Proses penyadaran diri ini adalah proses brain storming peneliti bersama guru untuk mulai menggali berbagai potensi tersembunyi guru yang dapat dimunculkan ketika para guru memang memerlukannya, terutama dalam proses penelitian tindakan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya terjadi di dalam kelas cenderung pada guru yang menerangkan materi. Guru kemudian membuat umpan balik dan akhirnya dibuatlah kesimpulan materi pembelajaran. Guru yang sudah menyelesaikan pembelajaran pada bagian tertentu akan memberi pertanyaan atau ulangan harian yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun pada umumnya ulangan harian diselenggarakan guru setelah satu kompetensi dasar telah diselesaikan. Di lapangan uji kompetensi siswa dalam bentuk ulangan sudah biasa dilakukan. Namun penilaian selama pembelajaran berlangsung sebagian tidak atau belum tercatat. Dan guru terkadang belum menulis rubriknya. Sehingga tidak jelas pengukuran kemampuan kompetensi tertentu siswa, meskipun dinyatakan dalam penilaian selama pembelajaran (authentic assessment) berlangsung.

2. Membayangkan (to imagine)

Berdasarkan temuan berikutnya adalah bahwa guru sudah mulai merefleksi dirinya. Guru mulai mengemukakan bahwa salah satu pihak dari terjadinya permasalahan di dalam kelas adalah dari pihak diri guru, selain pihak siswa. Namun, ternyata guru belum bisa menguraikan permasalahan tersebut secara rinci. Guru dalam merefleksi dirinya sering mengemukakan permasalahannya dengan istilah-istilah yang abstrak.

Misalnya, guru dengan mudah mengemukakan bahwa salah satu permasalahan di Guru yang melakukan refleksi diri sering terlihat kesulitan jika dipertanyakan mengenai kelasnya adalah akibat guru yang mengajar secara "monoton, konvensional, tradisional, dan istilah-istilah abstrak serupa. Secara umum memang bisa saja dikatakan benar, namun dalam konteks ilmiah kata-kata tersebut terlalu menyederhanakan fakta lapangan. Masalahnya kata-kata tersebut sering diangkat dalam konteks refleksi diri guru yang memasuki jenjang kegiatan ilmiah seperti penelitian tindakan kelas. Sehingga berdasarkan tulisan tersebut seakan-akan guru yang bersangkutan tidak menyadari bahwa pernyataannya tersebut justru dilakukan oleh dirinya sendiri. Guru secara lugas menunjukkan ketidakprofesionalan dirinya tanpa suatu konfirmasi.

Berdasarkan kedua temuan di atas, peneliti menganggap guru belum menyadari bahwa menyampaikan kelemahan siswa maupun dirinya sebagai guru sering menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang terlalu disederhanakan

dan tidak melakukan konfirmasi berdasarkan fakta. Alih-alih, menguraikan masalah berdasarkan fakta alamiah, penyederhanaan tulisan guru ini justru lebih menunjukkan kelemahan diri guru dalam melakukan refleksi diri tertulis secara ilmiah. Hal ini jelas merugikan, baik diri siswa maupun diri guru itu sendiri. Karena para pembaca akan memberi penilaian lebih buruk daripada kenyataan fakta lapangan ruang kelas.

Guru yang melakukan refleksi diri sering terlihat kesulitan jika dipertanyakan mengenai permasalahan dirinya di dalam kelas. Guru sesungguhnya melakukan refleksi diri dengan membuat catatan-catatan harian yang ditulis secara ilmiah. Jika merujuk pada buku Barbara Ann Nilsen, bahwa terdapat 15 cara mengamati siswa secara kuantitatif maupun kualitatif untuk menjadi catatan refleksi diri guru (Nilsen, 2010). Catatan-catatan ini bisa mengungkapkan kondisi pembelajaran dan siswa-siswa di dalamnya, termasuk peranan guru. Catatan-catatan ini sebenarnya bersifat *authentic* karena dilakukan ketika peristiwa terjadi (*running record* atau pemanfaatan teknologi berupa audio dan video record).

3. Tindakan Kinerja Guru

Proses kegiatan refleksi diri lainnya bisa dimulai dengan kegiatan persiapan pembelajaran. Berdasarkan data lapangan guru sering mengemukakan bahwa yang termasuk dalam persiapan pembelajaran adalah membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, materi pembelajaran dalam bentuk buku ajar dan buku pendamping atau pendukung materi kajian siswa. Persiapan pembelajaran guru lainnya biasanya mengamati dan pendalaman atas kurikulum yang berlaku dan silabus. Sebagian besar kurikulum dan silabus sudah ditetapkan oleh kementerian dalam bentuk peraturan menteri. Kebebasan peran guru sebenarnya semakin terbuka, namun sering berakhir pada penyerahan penentuan kurikulum kepada pihak pemerintah. Hal ini ditengarai dengan praanggapan awal bahwa sebagian besar guru belum mampu merancang sendiri kurikulumnya meskipun nama kurikulum menunjukkan kemandirian kurikulum. Dalam kurikulum tahun 2013 isi kurikulum dinilai lebih terinci dan guru hanya menjalankan kegiatan pembelajaran mengikuti petunjuk teknis yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Tingkat rincian ini ternyata membuat kesulitan tersendiri terhadap guru. Kesiapan prosedur pembelajaran yang ditentukan pemerintah dianggap menjadi keberlimpahan produk kinerja guru yang sulit dipenuhi oleh setiap guru. Sekarang memasuki kurikulum nasional yang dianggap sebagai kurikulum penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Terpenting bagi guru, apapun kurikulumnya, kreativitas guru dalam proses pembelajaran tetap menentukan keberhasilan keberlangsungan pembelajaran.

Selain rancangan pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran guru dimulai dengan membaca. Membaca materi siswa dan materi-materi yang diperluas dari kajian utama tersebut. Kedua, memahami siswa, hal ini penting karena guru yang mengenal siswalah yang dapat mengajar, mengukur kemampuan siswa dan dapat memberi pembelajaran yang mampu dilaksanakan siswa. Ketiga, membuat tugas untuk siswa, tugas pembelajaran berbeda dengan menguji

kemampuan hasil belajar siswa. Tugas pembelajaran adalah tugas siswa yang merupakan bagian dari model pembelajaran. Keempat, membuat dugaan bahwa siswa mampu melaksanakan tugas yang dibuat oleh guru. Hal ini penting agar guru tidak memberikan tugas di luar kemampuan siswa. Kelima, guru membuat prosedur dan aturan kinerja siswa agar siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik. Keenam, guru melaksanakan kegiatan tertentu sebelum belajar. Kegiatan ini bisa berupa berbagai kegiatan yang merupakan persiapan siswa dan guru yang akan memulai pembelajaran. Ketujuh, guru melaksanakan kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Kedelapan, guru melaksanakan kegiatan setelah pembelajaran berlangsung. Kesembilan, guru menuliskan berbagai persiapan tersebut dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran. Kesembilan kegiatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru banyak yang luput dilakukan oleh guru. Sehingga proses perencanaan yang kurang terukur menimbulkan permasalahan pada ranah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Memasuki ranah model pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran, menunjukkan rencana pelaksanaan pembelajaran siapa yang digunakan. Umumnya berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dari dinas memuat pendekatan, model, dan metode. Biasanya sering tertera pendekatan kontekstual dengan model atau metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Kemudian, memasuki langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal terdiri dari: salam, berdoa, membuka pembelajaran, dan dengan uraian yang lebih terincikan, dan ditutup dengan kesimpulan berdasarkan pembelajaran atau menguji kemampuan siswa. Terakhir adalah kegiatan penutup yang terdiri dari kesimpulan, penutup, dan salam penutup. Secara umum demikian dengan beberapa variasi.

Berdasarkan model pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran ada juga yang sudah mulai mengemukakan model pembelajaran tertentu dengan menyebutkan suatu model tertentu dengan langkah-langkah pembelajaran di dalamnya sesuai dengan langkah-langkah dalam teori model-model pembelajaran. Memasuki penilaian pembelajaran biasanya dapat dibagi dalam dua kegiatan, pertama adalah penilaian selama pembelajaran berlangsung dan penilaian setelah pembelajaran berlangsung. Yang pertama dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung disebut *authentic assessment* dan yang terakhir sering disebut tes ulangan harian atau tes formatif.

4. Merefleksi Tindakan

Berikut ini adalah tahapan tindakan dari guru-guru yang melakukan penelitian tindakan kelas sebagai berikut

Kasus guru X, Tindakan perbaikan pembelajaran telah selesai dilaksanakan dengan menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dengan menggunakan metode ini pesan pembelajaran lebih cepat diterima oleh siswa, karena para siswa mendapat pengalaman langsung dan dapat memadukan antara materi pembelajaran dengan pengalaman yang ada pada diri mereka masing-

masing. Guru masih melanjutkan untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mendapat hasil dibawah KKM dengan pembelajaran khusus.

Kasus guru Y, Perbaikan yang akan dilakukan adalah lebih meningkatkan pendekatan terhadap siswa dan perlu di tambah media yang lebih konkrit agar peserta didik dapat mudah menguasai materi yang diajarkan. Semua temuan yang diperoleh di diskusikan dengan teman sejawat dan dijadikan acuan untuk langkah selanjutnya.

Kasus Ibu T. Berdasarkan analisis data hasil belajar yang telah dilakukan, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih baik, setelah dilakukan tindakan pada siklus II dibandingkan pada siklus I. Presentase hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus II sebesar 85,24%, sedangkan presentase pada siklus I sebesar 65,8%.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh tiga orang guru, menunjukkan bahwa persiapan dan proses penelitian yang baik perlu dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian tindakan kelas yang baik. Terpenting dari penelitian tindakan kelas ini adalah si peneliti dapat memiliki pola-pola dalam rangkaian penelitian tindakannya. Sehingga di lain waktu, jika ingin meneliti penelitian tindakan kelas akan lebih mudah dilaksanakan. Bahkan jika dokumentasinya menggunakan video pun bukan menjadi hal yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann Nilsen, Barbara. (2010). *Week by Week: Plans for Documenting Children's Development*, Fifth Edition. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Arends, Richard I. (2012). *Learning to Teach*, Ninth Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Aqib, Z. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Ypramawidya.
- Arikunto, S., Suhardjono., Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Babkie, Andrea M. & Provost, Mary C. (2004). *Teacher as Researcher. Intervention in School and Clinic*, May 2004 Vol. 39 No. 5. [Journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/10534512040390050201](https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/10534512040390050201) Hal: 260-268 diakses 20 Mei 2015.
- Dewey, John. (1929). *The Sources of a Science of Education*, USA: Horace Liverigth.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999) *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

- Elliott, John (2001). *Action Research for Education Change*. USA: Open University Press.
- Ghaye, Tony. (2011). *Teaching and Learning Through Reflective Practice: A Practical Guide for Positive Action, Second Edition*. USA: Routledge.
- Hill, Susan. (2010). The Millennium Generation: Teacher-researchers Exploring New Forms of Literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*. September 2010. Vol. 10 No. 3 pp. 314-340.
- James, E. Alana, Milenkiewicz, Margaret T. dan Bucknam, Alan. (2008). *Participatory Action Research for Educational Leadership: Using Data-Driven Decision Making to Improve Schools*. USA: SAGE Publications.
- Lougran, John. (2010). *What Expert Teachers do: Enhancing Professional Knowledge for Classroom Practice*. Australia: Allen & Unwin.
- McGregor, Debra dan Cartwright, Lesley. (2011). *Developing Reflective Practice: A guide for beginning teachers*. USA: Open University Press.
- McKernan, James. (2008). *Curriculum and Imagination: Process Theory, Pedagogy, and Action Research*. USA: Routledge.
- Morgan, Jill dan Ashbaker, Betty Y. (2009). *Supporting and Supervising Your Teaching Assistant*. USA: Continuum International Publishing Group.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1786/1480>